

**ASWALALITA (Journal Of Dakwah Manajemant)**  
**Volume. 02, No 02. September, 2023, ISSN. 2963-833X**

---

**RASIONALITAS DAKWAH SUNAN BONANG**

Jauharotina Alfadhilah, Jamal Ghofir  
Institut Agama Institut Nahdlatul Ulama (IAINU) Tuban  
Email: [dhielz90@gmail.com](mailto:dhielz90@gmail.com) [Jamalghofir803@gmail.com](mailto:Jamalghofir803@gmail.com)

---

**Abstract:** Javanese Hindu traditions have been ingrained in the majority or even almost all circles of the people of the archipelago, especially the island of Java at the beginning of the spread of Islam in the archipelago. The condition of the community that is very close to the acculturation of local culture makes Sunan Bonang think hard to use his rationality in efforts to spread Islam. Rational which means a mindset where someone tends to behave and act based on logic and human reason, making Sunan Bonang, who is more often known as Maulana Makhdum Ibrahim, argues that Islamic teachings delivered and preached by force will not be able to flow Islamic breath in the souls of the community. *Witing Tresno Jalaran soko kulino* (love grows due to frequent interactions). If Islam can be well interacted with society, then gradually without realizing it, Islam can be in their hearts without violence and coercion. Islam is a religion that exists with peace, no coercion let alone violence as described in Q.S. Al-Baqarah 256. Therefore, cultural acculturation by incorporating Islamic breath in every culture and activity carried out by the community is clear evidence of the rationality of Sunan Bonang's thoughts in choosing the right da'wah strategy to be able to introduce Islam to the people of Java and Nusantara which at that time was very thick with its traditions.

**Kywrod:** *da'wah, Sunan Bonang, rationality*

**Abstrak:** Tradisi Jawa Hindu telah mendarah daging pada mayoritas bahkan hampir seluruh kalangan masyarakat Nusantara khususnya pulau Jawa pada awal penyebaran Agama Islam di Nusantara. Kondisi masyarakat yang sangat erat dengan akulturasi budaya lokal ini menjadikan Sunan Bonang berfikir keras untuk menggunakan rasionalitasnya dalam usaha penyebaran Agama Islam. Rasional yang berarti suatu pola pikir dimana seseorang cenderung bersikap dan bertindak berdasarkan logika dan nalar manusia, menjadikan Sunan Bonang yang lebih sering dikenal dengan sebutan Maulana Makhdum Ibrahim ini berpendapat bahwa pengajaran Islam yang disampaikan dan didakwahkan dengan paksaan justru tidak akan dapat mengalirkan nafas Islami di jiwa para masyarakat. *Witing Tresno Jalaran soko kulino* (rasa cinta tumbuh karena seringnya berinteraksi). Jika Islam dapat diinteraksikan dengan baik dengan masyarakat, maka lambat laun tanpa mereka sadari, Islam dapat berada di hati mereka tanpa adanya kekerasan dan paksaan. Islam adalah agama yang ada dengan kedamaian, tidak ada paksaan apalagi kekerasan sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah 256. Oleh karena itu, akulturasi budaya dengan memasukkan nafas Islami pada setiap budaya dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat menjadi bukti nyata rasionalitas pemikiran Sunan Bonang dalam memilih strategi dakwah yang tepat untuk dapat mengenalkan Islam pada masyarakat Jawa dan Nusantara yang saat itu sangat kental dengan tradisinya.

**Kata Kunci:** *dakwah, Sunan Bonang, rasionalitas*

## A. PENDAHULUAN

Islam mulai masuk ke Nusantara sejak abad pertama Hijriah atau abad ke-7 (tujuh) masehi melalui jalur jual beli yang dilakukan oleh para saudagar dari Arab, Gujarat, Persia dan Cina. Penyebaran Islam di Nusantara yang tercatat oleh sejarah sejak abad ke-7 M itu jelas menunjukkan bahwa kedatangan para saudagar dan pedagang muslim di sebagian wilayah Indonesia sudah jauh sebelum Islam mulai dikenal dan menjadi kepercayaan masyarakat lokal. Menurut Ricklefs, proses penyebaran Islam di Nusantara mungkin terjadi melalui dua proses, yaitu: pertama, penduduk pribumi mengalami kontak dengan agama Islam dan kemudian menganutnya, kedua; orang-orang asing dari Asia (Arab, Cina, India dll) yang telah memeluk agama Islam tinggal secara tetap di suatu wilayah Indonesia, menikah dengan penduduk asli dan mengikuti gaya hidup lokal, atau bisa jadi kedua proses tersebut terjadi secara bersama-sama.<sup>1</sup>

Tidak ada bukti sejarah yang menyatakan adanya ekspedisi-ekspedisi militer asing yang memaksakan agama Islam di nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa Islamisasi nusantara pada awal kehadirannya dilakukan secara damai tanpa kekerasan apalagi pemaksaan. Namun sejalan dengan berkembangnya Islam, adanya kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri di Nusantara menjadikan agama Islam terkadang disebarluaskan dari satu kawasan ke kawasan lain melalui perperangan.<sup>2</sup> Penyebaran agama Islam yang seperti ini menjadikan masyarakat setempat menerima agama Islam dengan terpaksa dan menjadikan mereka sosok muslim yang “munafik”, bersyahadat namun tidak dapat meninggalkan kepercayaan ataupun ajaran serta praktek agama dan kepercayaan sebelumnya.

Kondisi masyarakat nusantara yang telah memeluk agama Islam namun tidak dapat meninggalkan ajaran dan kepercayaan mereka sebelumnya dapat diartikan bahwa masyarakat pribumi yang tinggal di Indonesia saat itu bahkan sebelum Islam datang dan dikenalkan kepada mereka, mereka telah mengenal agama dan Iman. Mayoritas dari mereka memeluk agama Hindu dan Budha, sebagian yang lain memiliki kepercayaan kapitaya.

Penyebaran Islam di Jawa yang tidak jauh berbeda dengan penyebarannya di Nusantara, menurut Uka Tjadrasasmita<sup>3</sup> melewati beberapa jalur, yakni:

### 1. Perdagangan

---

<sup>1</sup> M.C Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 3.

<sup>2</sup> Ricklefs, 26.

<sup>3</sup> Uka Tjadrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, Cet. 1 (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d’Extrême-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009).

Jalur Perdagangan merupakan tahap awal Islamisasi Nusantara. Melalui proses perdagangan ini, Islam dibawa oleh para saudagar muslim kepada penduduk Jawa dan Nusantara

2. Perkawinan

Jalur perkawinan dilakukan oleh para saudagar yang telah menetap dan hidup bersama masyarakat pribumi dan memiliki status sosial yang tinggi mengawini putri-putri bangsawan, sehingga kemudian dapat memberikan keturunan-keturunan Islami

3. Politik

Jalur Politik dilakukan dengan mengislamkan raja-raja. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka rakyatnya akan mengikuti jejak agama yang dianut oleh rajanya.

4. Kesenian dan Budaya

Jalur Kesenian dan Budaya merupakan proses Islamisasi dengan menyelipkan ajaran-ajaran Islam dalam kegiatan seni yang diminati oleh masyarakat

5. Pendidikan

Jalur pendidikan dilakukan oleh para ulama, kyai dan guru agama dengan mendirikan masjid dan pondok pesantren bagi para santri di tengah-tengah masyarakat

6. Tasawuf

Tasawuf masuk di Indonesia pada abad ke-13 M. Jalur tasawuf adalah jalur yang paling berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia, sebagaimana dituliskan dalam Sejarah Banten, Babad Tanah Jawi dan Hikayat raja-raja Pasai.<sup>4</sup>

Pola penyebaran agama Islam melalui dua jalur pertama, yakni perdagangan dan perkawinan adalah pola awal yang dilakukan para saudagar ketika menyebarkan Islam di Nusantara. Dua pola tersebut terasa sangat lambat dalam usaha Islamisasi. Dari awal masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-7 M hingga abad ke-13 M, Islam belum banyak dikenal oleh masyarakat pribumi. Islam mulai berkembang pesat setelah abad ke-13, ketika walisongo mulai dikenal oleh masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam tahapan penyebaran Islam, walisongo mendirikan masjid dan pesantren untuk mempercepat proses penyebaran Agama Islam. Lembaga

---

<sup>4</sup> Rahmah Ningsih, Fakultas Fisioterapi, and Universitas Esa Unggul, "KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA" 18 (2021): 217–18.

<sup>5</sup> Joko Tri Haryanto, *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan* (Semarang: Pustakindo Pratama, 2003), 10–12.

pesantren inilah yang kemudian banyak menentukan watak keislaman bagi kerajaan-kerajaan Islam.<sup>6</sup> Pola penyebaran Islam oleh walisongo inilah yang dimaksudkan oleh Uka Tjadrasasmita dengan pola pendidikan, tasawuf, kesenian budaya dan politik.

Walisongo adalah sosok yang memiliki kelebihan karena kedekatannya dengan Allah.<sup>7</sup> Keberadaan walisongo mengukir sejarah penting dalam proses Islamisasi Jawa dan Nusantara. Maulana Makhdum Ibrahim adalah salah satu dari walisongo yang banyak memberikan pengaruh dan menjadi guru wali yang lain. Oleh karenanya penelitian ini kami fokuskan pada telaah tentang rasionalitas pemikiran dakwah Sunan Bonang dalam upayanya mengenalkan dan memasukkan nilai-nilai Islam kepada hati masyarakat Jawa dan Nusantara, sehingga Islam dapat dikenal tanpa kekerasan, dan dipeluk dengan senang hati bahkan menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa dan Nusantara hingga saat ini.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif yang dilakukan dengan penghimpunan dan analisis data dari sumber kepustakaan berdasarkan jurnal akademik dan buku-buku terdahulu maupun terkini yang membahas topik relevan. Sumber kepustakaan yang digunakan adalah sumber primer dan sekunder yang terkait pokok bahasan mengenai pemetaan sinkronisasi realitas pemikiran Sunan Bonang dengan aktualisasi dakwah yang dilakoninya. Pencarian literatur dilakukan dari berbagai basis data, seperti JSTOR, ProQuest dan Google Scholar. Kriteria pemilihan literatur mencakup relevansi rasionalitas Sunan Bonang dalam penyebaran agama Islam di Jawa dan Nusantara dan kredibilitas sumber. Setelah literatur terpilih, kami melakukan telaah dan analisis mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan kunci yang mendukung argumen dalam tulisan ini.

## C. ISI DAN PEMBAHASAN

### 1. SUNAN BONANG

Sunan Bonang lahir dengan nama kecil Makhdum Ibrahim.<sup>8</sup> Nama Makhdum diambil dari bahasa Hindi yang bermakna cendekiawan Islam yang dihormati

---

<sup>6</sup> Dewi Evi Anita, "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka," n.d., 246–47.

<sup>7</sup> Anita, 247.

<sup>8</sup> Jauharotina Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang tentang Ketuhanan dalam Suluk Wujil dan Primbon Bonang*, 1 (Yogyakarta: Q-Media, 2021), 30.

karena kedudukannya dalam agama.<sup>9</sup> Beliau lahir sekitar tahun 1465 M dari hasil pernikahan antara Sunan Ampel (sesepuh walisongo) dengan Nyai Ageng Manila, putra Arya Teja, Tumenggung Majapahit yang ditugaskan di Tuban dan menjadi Bupati Tuban.<sup>10</sup>

Sunan Bonang adalah putra ke-empat dari Nyai Ageng Manila. Dalam Atlas Walisongo disebutkan bahwa nama kakak Sunan Bonang yaitu, Nyai Patimah yang bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu dan Nyai Taluki atau yang biasa dikenal dengan Nyai Gedeng Maloka. Sunan Bonang juga memiliki satu adik laki-laki yaitu Raden Qasim yang dikenal dengan sebutan Sunan Drajat.<sup>11</sup>

Dalam bidang pendidikan, Sunan Bonang banyak belajar langsung dengan ayahnya, Sunan Ampel. Ayah Sunan Bonang adalah guru pertama yang mendidik serta mengajarkan pelbagai ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan kepadanya, disamping Sunan bonang juga belajar kepada sebagian dari murid Sunan Ampel, seperti Sunan Giri, Raden Patah dan Raden Kusen.<sup>12</sup>

Hijrah pendidikan mulai dilakukan oleh Sunan Bonang ketika menginjak usia 18 tahun. Sunan Ampel mengajaknya ke Tartar (negeri Cina Barat) untuk tinggal dan menetap dalam beberapa tahun. Selama di Tartar, Sunan Bonang sempat menggunakan nama Cina, "Nam Bian Song". Setelah dua tahun di Tartar, Sunan Ampel kemudian mengajaknya untuk berlayar ke Makassar. Di Makassar, Sunan Ampel meninggalkan Sunan Bonang sendirian agar dapat mendalami pelbagai cabang ilmu, khususnya Ilmu-ilmu keislaman.<sup>13</sup>

Selain ke Tartar dan Makassar, Sunan Bonang juga pernah dikirim oleh ayahnya ke Negeri Pasai (Aceh) untuk berguru kepada Maulana Ishak yang dikenal dengan sebutah *Syeh Awalul Islam*. Kehausan Sunan Bonang akan ilmu menjadikannya berusaha untuk dapat menangkap dan menyerap pelbagai ilmu sebanyak mungkin dimanapun dia berada, termasuk ketika di Negeri Pasai ini. Selain berguru kepada Syeh Awalul Islam, Sunan Bonang juga memanfaatkan waktu dan keberadaanya di negeri Pasai untuk belajar kepada sejumlah ulama besar dari Baghdad, Mesir dan Iran yang menetap disana.<sup>14</sup> Kepiawaiannya dalam

---

<sup>9</sup> Purwadi Enis Niken, *Dakwah Walisongo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural Di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007), 49.

<sup>10</sup> Masykur Arif, *Walisantha Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah* (Yogyakarta: Laksana, 2016), 112.

<sup>11</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Depok: Pustaka Ilman, 2016), 234.

<sup>12</sup> Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang*, 34.

<sup>13</sup> Nurcholis Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya* (Tuban: Penerbit Mulia Abadi, 2013), 40.

<sup>14</sup> Alfadhilah, *Petuah-Petuah Sunan Bonang*, 35.

berbagai ilmu menjadikan Sunan Bonang dikenal sebagai wali yang menakjubkan.<sup>15</sup>

Sepulangnya dari Negeri Pasai, Sunan Bonang dikirim oleh ayahnya untuk berdakwah dan menyebarkan Agama Islam di daerah Jawa, yakni wilayah Kediri, Tuban, Pati, Bawean dan Madura.<sup>16</sup> Pedalaman Kediri menjadi tempat awal dakwah Sunan Bonang. Pada periode awal perjalanan dakwahnya ini, Sunan Bonang sempat terlibat oleh beberapa konflik karena cara dakwahnya yang cukup keras. Saat itu, Sunan Bonang dikisahkan sempat merusak Arca yang dipuja oleh penduduk setempat hingga mengutuk penduduk satu desa karena kesalahan dari satu orang warga. Pertarungan fisik juga dilakukan oleh Sunan Bonang dalam usaha dakwahnya di Kediri. Saat itu Sunan Bonang bertarung dengan Ki Buto Locaya dan Nyai Plencing, tokoh penganut ajaran Bhairawa di daerah setempat.<sup>17</sup>

Karena pola dakwah Sunan Bonang pada periode awal perjalanan dakwahnya dikira kurang berhasil, selain berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah, Sunan Bonang banyak menelaah dan berfikir secara rasional akan cara yang tepat agar bisa mendapatkan hati masyarakat pribumi sehingga mereka mau memeluk agama Islam dengan senang hati. Usaha rasionalitas pemikiran dakwahnya itu ia realisasikan ketika berdakwah di Tuban, Madura, Pati dan Bawean.

Sunan Bonang wafat pada awal abad ke-16, pada tahun 1525 M di Tuban, Jawa Timur. Setelah memalui perdebatan antara beberapa muridnya, akhirnya Sunan Bonang dimakamkan di Tuban. Komplek masjid dan Pemakaman Sunan Bonang berada di dukuh Kauman, Desa Kutorejo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban Jawa Timur. Hingga saat ini tempat tersebut ramai dikunjungi oleh para peziarah dan orang-orang yang ingin menapak tilas perjuangan Sunan Bonang dalam proses Islamisasi Jawa dan Nusantara yang pernah ia lakukan.<sup>18</sup>

## 2. RASIONALISME DALAM ISLAM

Rasionalisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh memalui logika dan analisis terhadap fakta.<sup>19</sup> Sumber pengetahuan dalam rasionalisme berasal dari akal pikiran dan harus bersifat

<sup>15</sup> Enis Niken, *Dakwah Walisongo*, 54.

<sup>16</sup> Jauharotina Alfadhilah, "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 2 (December 10, 2018): 205, <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.50>.

<sup>17</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 246.

<sup>18</sup> Mundzir, *Menapak Jejak Sultanul Auliya*, 50.

<sup>19</sup> Muhammad Kristiawan, *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours* (Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016), 241.

rasional realistik.<sup>20</sup> Menurut aliran ini, tanpa adanya rasio, manusia tidak akan mampu memperoleh pengetahuan. Namun hal itu tidak berarti bahwa rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, bahkan menurut mereka pengalaman yang didapatkan manusia melalui pancaindra berfungsi sebagai perangsang atau pendukung akal dalam memperoleh pengetahuan.

Pemikiran Rasionalisme muncul karena adanya permasalahan yang harus dipecahkan dengan menggunakan akal atau pikiran. Istilah rasionalisme sering digunakan untuk menggambarkan pandangan yang diduga merupakan karakteristik dari beberapa filosof dan pemikir pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18 yang memiliki pandangan optimis tentang kekuatan penyelidikan ilmiah dan pendidikan untuk meningkatkan kebahagiaan umat manusia saat itu, seperti Rene Descartes, Benedict de Spinoza dan Gottfried Wilhelm Leibniz.

Rasionalisme dalam dunia Islam tidak terlepas dari pengaruh pikiran dan filsafat Yunani. Filsafat Islam lahir dengan cara mengadopsi pemikiran-pemikiran Yunani yang kemudian diselaraskan dan disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Munculnya sistem berfikir rasional dalam Islam didorong oleh beberapa faktor, seperti adanya madzhab-madzhab bahasa. Madzhab bahasa muncul lantaran kebutuhan dalam memahami ajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab, Hal ini menjadikan tidak semua lafadz yang ada di dalamnya dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan adanya pemikiran-pemikiran yang berasal dari akal untuk menelaah lebih dalam setelah mengalih bahasakan ke bahasa yang diinginkan.

Selain adanya madzhab bahasa, kemunculan madzhab fikih juga menjadi faktor pendorong munculnya sistem berfikir rasional dalam Islam. Beberapa persoalan fikih seringkali tidak dapat langsung dipecahkan oleh Al-Qur'an dan Hadis, sehingga dibutuhkan pemikiran-pemikiran baru dalam bidang hukum yang kemudian menjadi cikal bakal kemunculan madzhab Fikih. Faktor terakhir yang mengenalkan rasionalisme dalam dunia Islam yaitu karena adanya usaha umat Islam untuk menerjemahkan buku-buku Yunani Kuno. Usaha penerjemahan ini juga mengenalkan para muslimin pada pelbagai disiplin ilmu, seperti logika, fisika dan metafisika Aristoteles.<sup>21</sup>

Pemikiran Rasionalis yang lebih dikenal berasal dari Yunani atau eropa, sesungguhnya tidaklah bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Banyak ayat Al-Qur'an yang meyerukan umat Islam, bahkan seluruh umat manusia untuk

---

<sup>20</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), 31.

<sup>21</sup> Ak Khudori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24.

dapat menggunakan akal guna memperoleh kebenaran, seperti Q.S Ali Imron 191. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia untuk selalu berfikir dan mengingat Allah kapanpun dan dimanapun, terlebih ketika melihat ciptaan-ciptaan-Nya

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi” ( QS Ali Imron: 191)

Berfikir kritis dalam Al-Qur'an disebut juga dengan *tafakur*. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menyerukan manusia untuk berfikir kritis, namun seorang muslim hendaknya tidak hanya menggunakan akal dalam berfikir, tapi juga dengan hati. Hati adalah penyeimbang akal agar tidak condong dengan nafsu, karena akal yang telah dikuasai nafsu dapat mematikan dan membutakan mata hati. Oleh karenanya, Islam mengajarkan kita (manusia) untuk senantiasa memelihara kebersihan hati sehingga mampu melihat, berfikir dan menilai hakikat dengan benar sesuai dengan yang dituturkan dalam Al-Qur'an maupun As Sunnah.

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ اللَّتِي قَضَى عَلَيْهَا الْمَوْتَ  
وَيُرْسِلُ الْأُخْرَى إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ

“Allah menggenggam nyawa (manusia) pada saat kematiannya dan yang belum mati ketika dia tidur. Dia menahan nyawa yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat bukti-bukti (kekuasaan) Allah bagi kaum yang berpikir”. (QS Az-Zumar: 42)

Dalam Az-Zumar 42, kekuasaan dan kebesaran Allah digambarkan lewat kematian dan kehidupan manusia. Allah memegang kendali atas keduanya. Hanya manusia yang dapat menggunakan akalnya untuk berfikir yang mampu memahami makna kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam QS Ghafir ayat 54 bahkan jelas tertulis bahwa sesungguhnya petunjuk dan peringatan Allah itu nyata dan hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki pikiran sehat. Pikiran sehat diartikan dalam ayat ini sebagai pikiran yang dimiliki oleh manusia yang dapat menggunakan akal dan hatinya dengan baik sesuai porsinya tanpa menambahkan salah satu diantaranya dengan nafsu

هُدًى وَذِكْرًا لِأُولَئِكَ الْأَلْبَابِ

"Untuk menjadi petunjuk dan peringatan bagi orang-orang yang berpikiran sehat". (QS Gafir: 54)

### 3. RASIONALITAS PEMIKIRAN DAKWAH SUNAN BONANG

Rasionalitas yang memiliki makna relatif baik jika dilihat dari sudut pandang masyarakat umum dan keilmuan, menjadikan rasionalitas dianggap sebagai bumbu utama gambaran sebuah tindakan yang diinginkan oleh masyarakat. Ketika kita berharap seseorang dapat bertindak secara rasional, maka yang dimaksudkan adalah orang tersebut dapat bertindak berdasarkan keputusan yang dipikirkan secara matang dan dilandasi oleh informasi yang akurat dan objektif. Pemikiran yang matang yakni pemikiran seseorang yang selalu mempertimbangkan dengan baik tujuan apa yang akan dicapai dan dilandasi dengan niat untuk dapat mencapai tujuan tanpa memalui banyak pengorbanan.<sup>22</sup> Penalaran logis dapat menjadikan seseorang dapat membuat sebuah keputusan yang rasional di tengah ketidaklengkapan informasi yang didapatkan.<sup>23</sup>

Parameter utama dari rasionalitas adalah sebuah tujuan. Keberadaan tujuan itu sendiri sesungguhnya merupakan keniscayaan, karena setiap orang pasti memiliki tujuan, setidaknya untuk mempertahankan hidup. Sebuah tujuan dapat dicapai memalui cara. Meski cara yang sama tidak melulu memberikan hasil yang sama, namun adanya proses mental dan perilaku dimana individu memilih alternatif cara yang lain dalam suatu pengambilan keputusan, maka proses pengambilan keputusan tersebut dapat dinilai rasional atau tidak dari capaian tujuan yang didapatkan.<sup>24</sup>

Menurut Stanovic West<sup>25</sup>, Rasional mengandung dua pengertian, yang pertama yaitu sebagai sebuah tindakan yang diukur dari sudut pandang pencapaian tujuan (*Instrumental Rationality*) dan yang kedua berlandaskan keyakinan yang dimiliki individu yang didukung dengan bukti-bukti terbaik yang tersedia (*epistemic Rationality*).

Rasionalitas pemikiran dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang memenuhi empat kriteria, yaitu:

- a. Tindakan yang dilandasi oleh pertimbangan yang menyeluruh terhadap seluruh alternatif tindakan yang ada. Dengan kata lain, seorang individu mampu mempertimbangkan seluruh kemungkinan yang tersedia.
- b. Pemilihan alternatif tindakan tersebut diambil berdasarkan pertimbangan terhadap konsekuensi atau hasil yang mungkin menyertai setiap alternatif tindakan. Alternatif tindakan yang dipilih adalah yang memberikan hasil terbaik bagi pelaku.
- c. Hasil atau konsekuensi yang dipilih masih berupa kemungkinan dan belum dapat dipastikan benar atau tidaknya. Maka nilai dari hasil konsekuensi tindakan tersebut diperkirakan dengan aturan-aturan yang digariskan dalam teori probabilitas

---

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat, "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir," *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (July 19, 2016): 103, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>.

<sup>23</sup> Miles Edward, *Advances in Decision Analysis; From Foundation to Applications*. (New York: Cambridge University Press, 2007), 417.

<sup>24</sup> Hidayat, "Rasionalitas," 104.

<sup>25</sup> Stanovich West, *The Assessment of Rational Thinking* (New York: Cambridge University Press, 2014), 265–2

- d. Keseluruhan dari proses pengambilan keputusan, mencerminkan pertimbangan yang menyeluruh terhadap unsur ketidakpastian dan ketidakjelasan terkait dengan hasil dari tindakan dan kaitannya dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dengan tindakan tersebut.<sup>26</sup>

Rasionalitas pemikiran dakwah Sunan Bonang jika dilihat dari keempat unsur tersebut, maka dapat diidentifikasi sangat realistik. Sunan Bonang yang pada awal perjalanan dakwahnya menggunakan kekerasan sehingga mendapat banyak penolakan dari masyarakat, karena pemikiran dakwahnya yang realistik menjadikan dakwahnya berubah 380 derajat menjadi sangat diminati oleh masyarakat.

Awal dakwah Sunan Bonang menurut babad Daha Kediri banyak mendapatkan penolakan oleh masyarakat. Pendekatan yang dilakukan Sunan Bonang saat itu cenderung bersifat kekerasan, bahkan dikisahkan bahwa beliau pernah merusak arca yang dipuja oleh penduduk sehingga menjadi sumber kekesalan masyarakat pribumi. Sunan Bonang pada awal masa dakwahnya juga sempat mengubah aliran Sungai Brantas dan mengutuk penduduk suatu desa karena kesalahan dari satu orang warga.<sup>27</sup>

Kesalahan Sunan Bonang pada awal perjalanan dakwahnya yang disebabkan penggunaan metode kekerasan, menjadi sebuah tampanan hebat untuk beliau agar dapat menggunakan akal dan pikirannya secara lebih realistik dalam berdakwah. Proses pemikiran realistik yang mengharuskan adanya tindakan yang dilandasi oleh pertimbangan yang menyeluruh terhadap seluruh alternatif tindakan yang ada, sebagaimana dituturkan oleh Stanovic West akhirnya dilakukan oleh Sunan Bonang. Beliau mencoba untuk memilih alternatif tindakan yang berbeda dari tindakan awal berdasarkan pertimbangan terhadap konsekuensi yang akan diterima. Konsekuensi tindakan awal (dakwah dengan kekerasan) telah memberikan hasil yang tidak tepat karena tidak diminati oleh masyarakat, bahkan Sunan Bonang saat itu mendapatkan resistensi dari penduduk kediri berupa konflik dalam bentuk perdebatan dan juga pertarungan fisik. Pertarungan fisik antara Sunan Bonang dengan Ki Buto Locaya, Nyai Plencing dan para pengikut ajaran Bhairawa Bhairawi saat itu menunjukkan bahwa Islam belum diterima oleh masyarakat Kediri pada awal strategi dakwahnya.

Rasionalitas pemikiran dakwah Sunan Bonang tidaklah didapatkan dengan mudah tanpa melalui proses yang panjang. Perjalanan Dakwah Sunan Bonang di Kediri yang menggunakan kekerasan dan mendapatkan penolakan itu, menurut naskah *Hikayat Hasanuddin*, menjadikan Sunan Bonang kemudian berhijrah dari Kediri ke Demak dan menjadi imam masjid Demak. Di Demak, Sunan Bonang banyak intropeksi diri dan berfikir keras dengan akal dan rasionalnya tentang cara penyampaian dakwah yang baik agar dapat dicintai oleh masyarakat. Jika mayoritas masyarakat banyak yang menolak dakwah Islam dengan kekerasan, maka barangkali jika dilakukan dengan kelembutan dan akulturasi budaya dalam penyampaiannya justru mampu mengikat minat dan hati masyarakat pribumi.

Pemikiran kritis Sunan Bonang dalam perubahan metode dakwahnya itu diilhami oleh ayahnya, Sunan Ampel yang sejak awal perjalanan dakwahnya menggunakan pola dan metode akulturasi budaya. Sunan Bonang memang banyak menuntut ilmu dan mendapatkan masukan dari ayahnya yang merangkap sebagai guru pertama hidupnya itu. Dari wawasan Sunan Ampel inilah Sunan Bonang kemudian mampu menghidupkan nalar berfikir kritisnya untuk mengubah pola dakwah yang selama ini ia lakoni.

---

<sup>26</sup> Hidayat, "Rasionalitas," 104.

<sup>27</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 244.

Kelihian Sunan Bonang dalam berfikir dan menggunakan akalnya secara rasionalis tidaklah terlepas dari keilmuan agama yang ia miliki. Dalam Islam, kemampuan akal yang dimiliki manusia haruslah diimbangi dengan wahyu, karena setinggi apapun kemampuan akal, ia tetaplah salah satu dari kekuatan manusia yang memiliki batasan dan titik lemah. Akal tidak mampu menjamah ranah supranatural, seperti hakikat mimpi, ruh, mukjizat, karomah dan lain sebagainya. Namun disamping kekurangannya, akal mampu memberikan hakikat kebenaran dari hal-hal yang tampak mata dan dapat diindra oleh manusia. Akal memiliki sisi positif dan negatif, kiranya hal inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh Sunan Bonang. Sunan Bonang memberikan ruang kepada akal untuk memahami sebuah keadaan melalui proses analisa tanpa melampaui batasan-batasan wahyu. Ia berhasil menggunakan akal dan wahyu sesuai proporsinya.

Ibnu Taimiyah dalam *Majmu' Fatawa* memaparkan bahwa, "Akal merupakan syarat mempelajari ilmu. Akal juga syarat untuk menjadikan semua amalan menjadi baik dan sempurna. Dengan akal, Ilmu dan amalan bisa menjadi lengkap." Namun agar akal bisa sampai pada tahapan tersebut, akal haruslah terhubung dengan cahaya iman dan Al-Qur'an"<sup>28</sup>

Menyikapi penggunaan akal dan rasio dalam Islam yang harus disertai dengan keselarasannya dengan ilmu-ilmu agama, tidaklah menjadi sebuah kesulitan yang dapat menghalangi usaha Sunan Bonang dalam merealisasikan rasionalitas pemikiran dakwahnya. Sunan Bonang bahkan merasa tertantang karena memang dari awal beliau telah menguasai banyak disiplin ilmu agama, seperti Ilmu Fikih, Ushuluddin dan Tasawuf. Bahkan beliau juga menguasai beberapa disiplin ilmu umum seperti ilmu seni, sastra, arsitektur dan ilmu silat.<sup>29</sup>

Penguasaan Sunan Bonang akan banyak ilmu memudahkannya untuk menyelaraskan antara akal dan wahyu. Hal itu mulai ia lakukan sejak menjadi Imam di Masjid Demak. Kearifannya dalam menggunakan akal dan wahyu menjadikan Sunan Bonang menyandang gelar kehormatan "Sunan Bonang", yang sebelumnya beliau hanya dikenal dengan sebutan Makhdum Ibrahim. Sunan berarti guru Suci dan Bonang diambil dari nama desa di Demak tempat kediaman beliau.

Proses kearifan Sunan Bonang menjadi sosok wali yang berbakat, tampak jelas setelah hijrahnya dari Demak ke Lasem yang kemudian berpindah lagi dari Lasem ke Tuban. Di Tuban Sunan Bonang dikisahkan oleh naskah *Carita Lasem* telah menginjak usia tiga puluh tahun dan ditugaskan untuk menjadi wali negara Tuban yang mengurus berbagai hal. Dari sinilah Sunan Bonang mulai menggunakan konsep dakwah yang berselaraskan dengan tradisi (dakwah kolaboratif).<sup>30</sup>

Dakwah kolaboratif dilakukan Sunan Bonang setelah menelaah beberapa konsekwensi dan juga pengalaman masa lalu yang kemudian *digodog* secara analitis rasionalis sehingga berakhir dengan pengambilan keputusan penyelarasan dan pendamaian ajaran islam secara teologis maupun ritual. Proses penyelarasan ajaran Islam melalui tradisi masyarakat dilakukan Sunan Bonang dengan membolehkan gamelan yang selama itu menjadi kesenian milik penganut Hindu-Budha, diletakkan Sunan Bonang di masjid-masjid dan tempat ibadah. Sunan Bonang menjadikan gamelan untuk menciptakan lagu-lagu gending jawa sebagai sarana untuk berdakwah agar

<sup>28</sup> *Majmu' Fatawa Shaykh al-Islam Ahmad Ibn Taymiyah*, vol. 3 (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1978), 338.

<sup>29</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 238.

<sup>30</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Publiser, 2005).

masyarakat mau datang ke masjid. Siapapun yang datang ke masjid untuk memainkan gamelan diizinkan oleh Sunan Bonang dengan syarat membasuh kaki di kolam yang telah dibangun di depan masjid dan mengucapkan dua kalimat syahadat terlebih dahulu. Sunan Bonang kemudian mendakwahi mereka dengan memasukkan ajaran-ajaran Islam dalam tembang dan lagu sesuai dengan tingkatan pengetahuan masyarakat awam pribumi.<sup>31</sup>

Wahana kesenian dan kebudayaan yang diterapkan Sunan Bonang dalam berdakwah kiranya cukup rasionalis jika dilihat dari riwayat keilmuan Sunan Bonang yang memang telah menguasai disiplin ilmu seni dan sastra. Kemampuannya dalam memahami seni dan sastra inilah yang kemudian diaplikasikan Sunan Bonang dalam dakwahnya melalui gamelan, tembang-tembang dan juga “bonang”, sejenis alat musik dari bahan kuningan yang berbentuk bulat dengan tonjolan di bagian tengah dan sangat mirip dengan gong kecil.<sup>32</sup> Alat bonang inilah yang digunakan Sunan Bonang sebagai gamelan sebagai pengiring pertunjukan wayang, bahkan digunakan penduduk desa untuk mengumpulkan warga ketika ingin menyampaikan woro-woro dari pemerintah.

Akulterasi budaya dalam dakwah Sunan Bonang ini adalah bukti nyata rasionalitas pemikiran dakwah Sunan Bonang yang sebelumnya menggunakan kekerasan dan mendapat penolakan di Kediri, setelah berfikir keras dengan mengganti metode pengajaran melalui analisis rasionalis, maka Sunan Bonang mengambil keputusan untuk mengubah metode dakwah Islam. Tujuan utama dari rasionalitas pemikiran Sunan Bonang ini adalah agar Islam banyak diminati oleh masyarakat. Kiranya metode perubahan ini telah sukses dan menjadikan Islam mudah diterima bahkan menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa Nusantara hingga saat ini.

---

<sup>31</sup> Alfadhilah, *Petua-Petua Sunan Bonang*, 39.

<sup>32</sup> Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 249.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhilah, Jauharotina. "Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora* 4, no. 2 (December 10, 2018): 201–24. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v4i2.50>.
- . *Petuah-Petuah Sunan Bonang tentang Ketuhanan dalam Suluk Wujil dan Primbon Bonang*. 1. Yogyakarta: Q-Media, 2021.
- Anita, Dewi Evi. "WALISONGO: MENGISLAMKAN TANAH JAWA Suatu Kajian Pustaka," n.d.
- Arif, Masykur. *Walisanga Menguak Tabir Kisah Hingga Fakta Sejarah*. Yogyakarta: Laksana, 2016.
- Edward, Miles. *Advances in Decision Analysis; From Foundation to Applications*. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Enis Niken, Purwadi. *Dakwah Walisongo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Hidayat, Rahmat. "Rasionalitas: Overview terhadap Pemikiran dalam 50 Tahun Terakhir." *Buletin Psikologi* 24, no. 2 (July 19, 2016). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.26772>.
- Kristiawan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan: The Choice Is Yours*. Yogyakarta: Valia Pustaka, 2016.
- Majmu' Fatawa Shaykh al-Islam Ahmad Ibn Taymiyah*. Vol. 3. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, 1978.
- Mundzir, Nurcholis. *Menapak Jejak Sultanul Auliya*. Tuban: Penerbit Mulia Abadi, 2013.
- Ningsih, Rahmah, Fakultas Fisioterapi, and Universitas Esa Unggul. "KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA" 18 (2021).
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sholeh, A Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Ilman, 2016.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis Publiser, 2005.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009.
- Tri Haryanto, Joko. *IAIN Walisongo Mengeja Tradisi Merajut Masa Depan*. Semarang: Pustakindo Pratama, 2003.
- Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016.
- West, Stanovich. *The Assessment of Rational Thinking*. New York: Cambridge University Press, 2014.